

**PROFIL DAN SEBAB ANAK PUTUS DAN TIDAK LANJUT SEKOLAH
DASAR DAN MENENGAH DI KECAMATAN DLINGO
KABUPATEN BANTUL**

ARTIKEL JURNAL



Oleh
Siska Ardityasmiyati
NIM 09101244036

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2013**

PERSETUJUAN

Artikel Jurnal sebagai hasil dari tugas akhir skripsi yang berjudul **"PROFIL DAN SEBAB ANAK PUTUS DAN TIDAK LANJUT SEKOLAH DASAR DAN MENENGAH "** yang disusun oleh Siska Ardityasmiyati, NIM 09101244036 ini telah disetujui oleh pembimbing.

Yogyakarta, 3 Juni 2013

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,



Tatang M. amirin, M. Si
NIP. 19500920 197803 1 002



Dr. Wiwik Wijayanti, M. Pd
NIP. 19710123 199903 2 001

**PROFIL DAN SEBAB ANAK PUTUS DAN TIDAK LANJUT SEKOLAH
DASAR DAN MENENGAH DI KECAMATAN DLINGO
PROFILE AND CAUSES CHILDREN DROP OUTS AND DISCONTINUE OF PRIMARY
AND SECONDARY SCHOOL IN DLINGO SUBDISTRICT**

Oleh: Siska Ardityasmiyati, Manajemen Pendidikan, odhaoyas@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil dan sebab anak putus dan tidak lanjut sekolah dasar dan menengah di Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul. Data kualitatif yang diperoleh, melalui wawancara mendalam pada siswa putus dan tidak lanjut sekolah, keluarga, camat, petugas UPT PPD dan tokoh masyarakat. Informasi yang diperoleh dilengkapi data dari Dinas Pendidikan dan kantor pemerintahan setempat. Analisis data berupa reduksi data, pengelompokkan dan penarikan simpulan dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Jumlah anak putus sekolah 15 anak, tidak lanjut sekolah berjumlah 10 anak sekolah dasar dan menengah di Kecamatan Dlingo, sebagian besar mereka berasal dari keluarga kurang mampu; (2) Sebab putus sekolah umumnya adalah malas belajar (bersekolah dan berfikir) dan kurangnya perhatian orang tua, ingin bekerja; (3) Sebab tidak lanjut sekolah umumnya adalah keadaan ekonomi keluarga yang kurang mendukung dan malas belajar (bersekolah dan berfikir).

Kata kunci: *profil, sebab putus sekolah, sebab tidak lanjut sekolah, sekolah dasar, sekolah menengah.*

Abstract

The purpose of this study is describing profile and cause affecting primary and secondary students drop outs from school and discontinuing their study in Dlingo subdistrict, the district of Bantul. Qualitative data collected mainly using depth-interview by from students, their family, head, unit PPD officier, and community leader. Complementary data collected from the Dinas Pendidikan official and local goverment authority. Data analysis consist of data reduction, grouping and conclusions simultaneously with data collection. The results showed: (1) There are 15 students drop outs, 10 students are discontinue at primary and secondary schol in Dlingo subdistrict, most of them come from underprivileged families; (2) Unwillingness to go to school, lack of parents attention, and find the jobs are main factor affecting students drop outs; (3) the low economic condition the family and unwillingness to go to school are main factor affecting stundents discontinuing their study.

Keywords: *profile, cause of drop out, cause of discontinue, primary school, secondary school.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia sepanjang hayat dan berubah mengikuti peradaban dunia. Disamping itu, pendidikan juga merupakan hak setiap warga negara, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945. Seluruh warga negara berhak memperoleh pendidikan yang layak tanpa membeda-bedakan ras, agama, suku, etnis maupun bahasa. Konsekuensinya, pemerintah berkewajiban menyelenggarakan pendidikan yang memadai dan berkualitas bagi setiap warga negaranya. “Kewajiban Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan akses dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi” (Undang-Undang Sisdik nas No. 20 Tahun 2003). Kewajiban ini dilaksanakan oleh pemerintah melalui kebijakan perluasan akses dan pemerataan pendidikan beserta program-program implementasinya seperti Wajar Dikdas 9 tahun dan penyediaan dana BOS.

Namun demikian, upaya pemerataan pendidikan belum sepenuhnya berhasil.. Hal ini diindikasikan dari capaian APK dan APM. APK dan APM pendidikan yang belum sepenuhnya mencapai harapan. Walaupun secara nasional capaian APK SD/MI sudah melebihi angka ideal pada tahun 2011 yaitu 102,44% dan APM 90,95%, capaian pada SMP/MTs APK 89,09% dan 67,98% untuk APM. Rata-rata taraf pendidikan masyarakat Indonesia baru mencapai Sekolah Menengah Pertama saja. Kondisi yang serupa ditemukan di Kabupaten Bantul. Pada tahun 2011, Kabupaten Bantul telah mampu mencapai APK 104,06% dan APM 94,42 untuk pendidikan SD/MI. dan APK 98,49% dan APM 79,82% untuk pendidikan SMP/MTS (Info Dikdas, 2011: 10). Namun, diketahui bahwa capaian pada SMA/SMK masih rendah yaitu APK 57,22% dan APM 41,90%.

Capaian APK dan APM pendidikan di Kabupaten Bantul yang masih belum memuaskan tersebut ditentukan oleh capaian APK dan APM pendidikan di semua kecamatan yang ada di Bantul. Salah satu kecamatan di Bantul yang

cukup signifikan mempengaruhi capaian APK dan APM pendidikan khususnya pada jenjang pendidikan menengah di Kabuptan Bantul adalah Kecamatan Dlingo.

Tabel 1. Data Penduduk Usia Sekolah Dasar Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul

Tahun	Jumlah Penduduk Pend. dasar (usia 7-12tahun)	APK (%)	APM (%)	Angka Putus Sekolah (%)
2010	3.408	93,60	85,24	0,28
2011	3.380	94,84	83,44	0,09
2012	3.390	92,12	81,76	0,03

Tabel 2. Data Penduduk Usia Sekolah Menengah Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul

Tahun	Jumlah Penduduk Usia Menengah (usia 13-15 tahun)	APK (%)	APM (%)	Angka Putus Sekolah (%)
2010	1745	95,61	71,97	0,03
2011	2458	91,61	68,30	0,03
2012	2640	85,23	57,22	0,34

Tabel 3. Data Penduduk Usia Menengah Atas Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul

Tahun	Jumlah Penduduk Usia Menengah (usia 16-18 tahun)	APK (%)	APM (%)	Angka Putus Sekolah (%)
2010	1863	36,89	27,76	0,03
2011	1860	42,70	28,70	0,08
2012	1871	41,90	32,89	0,19

Data di atas menunjukkan bahwa APK SD/MI di Kecamatan Dlingo cukup baik, dan mengalami kenaikan mendekati angka ideal, namun untuk APM masih kurang dari standar daerah, kurang dari 85% Info dikdas, 2011: 3). Tingkat SMP/MTs selama 3 tahun terakhir sempat mengalami penurunan, tetapi APK tergolong cukup baik. Berbeda dengan APM SMP/MTs yang masih rendah dan semakin menurun selama 3 tahun terakhir. Capaian APK dan APM SMA/SMK masih sangat rendah bahkan tidak mencapai 50%. Artinya, penduduk usia sekolah dasar hingga menengah atas di Kecamatan Dlingo, masih banyak yang tidak bersekolah dan melanjutkan sekolah. Keadaan diatas, menggambarkan

rendahnya kesadaran masyarakat akan perlunya pendidikan di daerah terpencil. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji faktor penyebab putus sekolah dan tidak melanjutkan pada anak usia sekolah jenjang pendidikan dasar dan menengah di Kecamatan Dlingo.

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, karena data yang akan diperoleh bukan berupa angka-angka, namun berupa catatan-catatan lapangan dan hasil wawancara, serta dianalisis menggunakan model dari *Miles* dan *Huberman*.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul pada bulan Februari sampai dengan Mei 2013.

Subjek Penelitian

Sumber data atau informasi yang dibutuhkan harus berdasar dari responden yang memahami dan mengetahui mengenai informasi dan data yang dimaksudkan. Responden dari penelitian ini adalah anak-anak usia sekolah jenjang pendidikan dasar dan menengah yang mengalami putus dan tidak lanjut sekolah tahun 2010-2011 berdasarkan data yang di peroleh dari Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul.

Prosedur

Penelitian ini akan mendeskripsikan faktor penyebab putus dan tidak lanjut sekolah pada anak usia sekolah jenjang pendidikan dasar dan menengah (tahun 2010/2011). Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan model dari *miles* dan *Huberman*.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan diperoleh dalam penelitian ini dengan menggunakan wawancara secara mendalam ditujukan kepada anak usia sekolah jenjang

pendidikan dasar dan menengah yang putus dan tidak lanjut sekolah, orang tua/orang tua asuh asuh, camat, petugas UPT PPD, dan tokoh masyarakat setempat. Data yang diperoleh akan diperkuat dengan observasi dan hasil studi dokumen pendukung.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan model dari *Miles* dan *Huberman*, dengan tahapan: (1) Data yang diperoleh selama melakukan penelitian dikelompokkan berdasarkan sumber data, peneliti mengadakan kegiatan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pemilihan, dan transformasi data mentah yang muncul dari berbagai catatan lapangan atau observasi, transkrip wawancara, dan pencermatan dokumen dirangkum serta dipilih hal-hal yang pokok untuk difokuskan pada kesesuaian tujuan penelitian; (2) Tahap penyajian data, berisi sekumpulan pokok informasi yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan dari data yang diperoleh. Penyajian data disampaikan secara naratif. Setelah peneliti menemukan hubungan, persamaan, dan hal-hal yang sering muncul, maka langkah berikutnya yaitu penarikan kesimpulan; (3) Penarikan kesimpulan merupakan proses pemaknaan terhadap temuan penelitian, dan peneliti selalu mengadakan verifikasi secara lebih mendalam. Verifikasi data, membutuhkan kepastian dari suatu temuan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Angka Putus dan Tidak Lanjut Sekolah Dasar dan Menengah

Berdasarkan Rangkuman Data Sekolah tahun 2010/2011 jenjang pendidikan dasar dan menengah dari Dinas Pendidikan dasar, Dinas Pendidikan Menengah dan Non Formal Kabupaten Bantul dapat diketahui jumlah siswa yang mengalami putus sekolah pada tingkat SD/MI (3 anak), pada tingkat SMP/MTs (5 anak). dan tingkat SMA/SMK (7 anak).

Berdasarkan Rangkuman Data Sekolah tahun 2010/2011 jenjang pendidikan dasar dan menengah dari Dinas Pendidikan dasar, Dinas Pendidikan

Menengah dan Non Formal Kabupaten Bantul dapat diketahui jumlah siswa yang melanjutkan adalah 85,08% dari 587 lulusan SD/MI dan 41,20% dari 546 lulusan SMP/MTs. Jadi, secara keseluruhan siswa yang tidak melanjutkan di Kecamatan Dlingo adalah sebanyak 409 anak.

Profil Anak Putus dan Tidak Lanjut Sekolah

Anak yang mengalami putus sekolah pada tingkat SD/MI di Kecamatan Dlingo cenderung memiliki sifat pemalu dan cenderung tertutup. Dari ke-3 anak yang mengalami putus sekolah berjenis kelamin laki-laki, 2 dari mereka berasal dari keluarga yang cukup berada, dan 1 diantaranya berasal dari keluarga yang kurang mampu. Putus sekolah pada tingkat SMP/MTs sebanyak 5 anak, 3 diantaranya berjenis kelamin laki-laki, dan 2 anak berjenis kelamin perempuan. 3 anak (Pars, Inan, Ukar) memiliki sifat cenderung pemalu dan tertutup, sedangkan 2 anak lainnya (Dipa dan Koso) memiliki sifat yang cenderung terbuka dan pandai bergaul. 4 orang dari mereka (Dipa, Inan, Ukar dan Koso) berasal dari keluarga yang cukup berada, dan 1 anak lainnya (Pars) berasal dari keluarga yang kurang mampu.

Anak putus sekolah pada tingkat SMA/SMK di Kecamatan Dlingo berjumlah 7 anak, 5 anak berjenis kelamin perempuan dan 2 anak berjenis kelamin laki-laki. Empat diantaranya (Iyat, Azir, Navi dan Iles) berasal dari keluarga yang cukup berada, dan 3 anak lainnya (Trin, Elda dan Iyad) berasal dari keluarga yang kurang mampu. Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan, orang tua dari anak yang mengalami putus sekolah dengan kondisi perekonomian yang kurang mampu, orang tuanya berprofesi sebagai petani dan pengrajin kayu. Sedangkan untuk keluarga yang cukup berada, orang tuanya berprofesi sebagai pegawai swasta, PNS, dan wirausaha yang sukses.

Anak yang tidak lanjut sekolah dari tingkat SD/MI ke tingkat SMP MTs di Kecamatan Dlingo, berjumlah 5 anak (3 laki-laki dan 2 perempuan). Dua anak berasal dari keluarga yang cukup berada (Safi dan Tofa), dan 3 anak berasal dari keluarga yang kurang mampu (Prio, Ayup dan Hano). Sedangkan yang tidak

melanjutkan dari tingkat SMP/MTs sebanyak 5 anak (2 laki-laki dan 3 perempuan). Tiga anak berasal dari keluarga yang kurang mampu (Arsi, Saed, dan Riya), dan dua anak berasal dari keluarga berada (Atri dan Awan). Anak-anak tersebut kesehariannya digunakan untuk bekerja sebagai pengrajin kayu dan wirausaha.

Sebab Putus dan Tidak Lanjut Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah

Hasil penelitian, profil dan sebab anak putus dan tidak lanjut sekolah dasar dan menengah telah diperoleh dari subjek dan informan terkait, dapat diperinci pada tabel berikut.

Tabel 1. Sebab Putus Sekolah Sekolah Dasar (SD/MI)

No	Responden	Faktor Penyebab Putus Sekolah (SD/MI)					Kegiatan setelah Putus Sekolah
		D	M	P	T	S	
1	Dapu (L/11)	-	V	V	V	V	Bm
2	Vici (L/10)	V	V	-	-	-	Bm
3	Usri (L/14)	-	V	V	-	-	Bm

Tabel 2. Sebab Putus Sekolah Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs)

No	Responden	Faktor Penyebab Putus Sekolah Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs)									Kegiatan setelah Putus Sekolah
		B	E	H	K	M	O	P	S	T	
1	Dipa (L/16)	-	-	-	V	V	V	-	-	-	Bk
2	Pars (P/18)	V	V	-	-	-	-	-	-	-	Bk
3	Inan (P/18)	-	-	-	-	V	-	V	-	V	Bm
4	Ukar (L/17)	-	-	V	-	V	-	-	-	-	Bm
5	Koso (L/17)	-	-	-	-	V	-	V	V	-	Bk

Tabel 3. Sebab Putus Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK)

No	Responden	Faktor Penyebab Putus Sekolah Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK)						Kegiatan setelah Putus Sekolah
		B	E	L	M	P	T	
1	Iyat (P/20)	-	-	V	V	-	-	Bk
2	Azir (L/21)	V	V	-	-	-	-	Bk
3	Navi (P/18)	V	V	-	-	-	-	Bk
4	Trin (P/20)	-	-	V	V	V	-	Bm
5	Iles (P/18)	V	V	-	-	-	-	Bk
6	Elda (P/18)	-	-	-	V	-	V	Bm
7	Iyad (L/19)	V	-	-	-	V	-	Bk

Tabel 4. Sebab Tidak Lanjut Sekolah SD/MI ke SMP/MTs

No	Responden	Faktor Penyebab Tidak Lanjut Sekolah Jenjang SD/MI ke SMP/MTs					Kegiatan yang dilakukan sekarang
		D	E	J	M	O	
1	Prio (L/17)	-	V	V	-	-	Bk
2	Ayup (P/16)	-	V	-	-	V	Bk
3	Safi (P/15)	V	-	-	V	-	Bm
4	Tofa (L/16)	V	-	-	V	-	Bm
5	Hano (L/15)	-	V	-	-	V	Bk

Tabel 5. Sebab Tidak Lanjut Sekolah SMP/MTs ke SMA/SMK

No	Responden	Faktor Penyebab Tidak Lanjut Sekolah jenjang SMP/MTs ke SMA/SMK								Kegiatan yang dilakukan sekarang
		B	D	E	M	N	O	R	T	
1	Atri (L/19)	-	-	-	V	-	V	-	V	Bk
2	Awan (P/20)	-	V	-	V	V	-	-	-	Bk
3	Arsi (P/20)	-	-	V	V	-	-	-	-	Bk
4	Saed (L/19)	V	-	V	-	-	-	-	-	Bk
5	Riya (P/19)	-	-	-	-	V	-	V	-	Bm

Tabel 6. Keterangan

No	Huruf	Keterangan	No	Huruf	Keterangan
1	B	Ingin bekerja	9	O	Taraf pendidikan orang tua rendah
2	E	Keadaan ekonomi keluarga	10	P	Kurang perhatian dari orang tua
3	D	Kurang dukungan dari orang tua	11	R	Ingin melanjutkan di luar daerah
4	H	Hubungan orang tua yang kurang harmonis	12	S	Mendapat sanksi dari sekolah (sanksi tinggal kelas dan dikeluarkan dari sekolah)
5	J	Jarak sekolah yang jauh dari rumah	13	T	Pengaruh teman bermain
6	K	Kondisi kesehatan yang buruk	14	Bk	Bekerja
7	L	Tidak mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekolah	15	Bm	Bermain
8	M	Malas belajar (bersekolah dan berfikir)			

Jika dilihat secara keseluruhan dari rincian hasil penelitian dan data penduduk usia sekolah yang tidak sekolah di Kecamatan Dlingo yang diperoleh faktor penyebab putus sekolah yang paling dominan adalah malas belajar (bersekolah dan berfikir). Camat Dlingo pun mensinyalir faktor utama penyebab putus sekolah adalah malas. Camat Dlingo mengatakan bahwa "...kebanyakan di sini anak-anak yang keluar itu karena males, seperti di daerah imogiri (sebelah

barat dari Kecamatan Dlingo), orang tuanya itu maunya anaknya sekolah tapi kebanyakan pada males mbak, *ning* ya ada *sik* orang tuanya masa bodoh...”

Hasil penelitian yang dilakukan oleh C.E. Beeby dengan timnya dalam “*Pendidikan di Indonesia (Penilaian dan Pedoman Perencanaan)*” (1980) menyimpulkan hanya kecil kemungkinan kebosanan siswa di dalam kelas, sehingga malas pergi ke sekolah sebagai penyebab utama putus sekolah di Indonesia. Hanya 11% orang tua siswa yang menjadikan hal tersebut sebagai alasan, tetapi “tidak ada biaya” merupakan jawaban yang lebih netral dari pada “tidak ada kemajuan”. Meskipun demikian, hal tersebut adalah 53 tahun yang lalu sebelum Indonesia berkembang seperti sekarang. Hal yang diduga oleh C.E. Beeby bahwa penyebab utama adalah siswa bosan dengan pembelajaran di dalam kelas, telah terjadi di Kecamatan Dlingo dan sudah menjadi jawaban yang netral pula, pada kasus putus sekolah yang terjadi di Kecamatan Dlingo. Hasil penelitian, menunjukkan jumlah siswa putus sekolah tertinggi terjadi pada SD/MI dan SMP/MTs yang mayoritas di sebabkan oleh malas untuk belajar (bersekolah dan berfikir).

Faktor penyebab putus sekolah yang dominan pada SMA/SMK disebabkan oleh keinginan untuk bekerja. Sebagian besar hasil penelitian menunjukkan keinginan anak untuk bekerja karena disebabkan oleh lemahnya perekonomian keluarga. Anak ingin membantu kelangsungan hidup keluarga sehingga memutuskan untuk bekerja dari pada sekolah. Disamping itu, berdasarkan keterangan dari orang tua salah satu responden menyatakan bahwa “sekolah SMA *kan ra gratis to mbak urung sangune, urung opo-opone to mbak, gek mending tak kon kerjo wae ben iso nggo urip* (sekolah SMA tidak gratis mbak. belum uang sakunya, dan lain, lain, mendingan saya suruh kerja untuk bekal hidup)...”. Bagi keluarga yang perekonomiannya lemah di Kecamatan Dlingo, anak mereka tidak mampu bertahan pada jenjang pendidikan menengah karena keinginannya untuk membantu orang tua.

Berdasarkan rincian hasil penelitian menunjukkan faktor penyebab tidak lanjut sekolah dari SD/MI ke SMP/MTs yang paling dominan adalah keadaan ekonomi keluarga yang kurang mendukung. Faktor penyebab lainnya adalah jarak sekolah yang jauh dari rumah, rendahnya taraf pendidikan orang tua, kurangnya dukungan dari orang tua untuk sekolah, malas belajar/pergi ke sekolah/berfikir, ingin menikah dan ingin bekerja.

Faktor penyebab tidak lanjut sekolah dari SMP/MTs ke SMA/SMK yang paling dominan adalah malas belajar (bersekolah dan berfikir). Faktor penyebab lainnya adalah pengaruh teman bermain, keadaan ekonomi keluarga, rendahnya taraf pendidikan orang tua, kurangnya dukungan dari orang tua untuk sekolah, ingin menikah, ingin bekerja dan ingin melanjutkan di luar daerah.

Hasil penelitian di Kecamatan Dlingo, menunjukkan keadaan ekonomi keluarga yang lemah, menjadi faktor penyebab utama anak tidak lanjut sekolah SD/MI ke SMP/MTs. Sedangkan secara keseluruhan faktor penyebab tidak lanjut sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah juga disebabkan faktor keadaan ekonomi keluarga. Pada kasus yang terjadi di Kecamatan Dlingo, terdapat anak yang ingin melanjutkan sekolah, namun mereka tidak mempunyai biaya. Hal tersebut menunjukkan, semakin tinggi jenjang pendidikan yang akan di tempuh, semakin kecil kemampuan anak untuk lanjut sekolah karena keterbatasan ekonomi. Disamping itu, Angka Melanjutkan (AM) di Kecamatan Dlingo cukup memberikan bukti, bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan yang akan ditempuh semakin rendah jumlah penduduk yang mampu lanjut sekolah.

Kondisi ekonomi keluarga dan keinginan untuk membantu kesusahan orang tua hampir dirasakan oleh setiap anak. Sebagian anak harus merelakan tidak lanjut sekolah dan mengubur cita-citanya. Mereka memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah untuk bekerja karena ingin membantu orang tuanya dan hidup mandiri. Keadaan tersebut, juga ditemukan di Kecamatan Dlingo, banyak penduduk usia sekolah, yang bekerja karena ingin hidup mandiri dan membantu

perekonomian keluarga. Mereka menganggap SMP/MTs sudah cukup dan tidak perlu dilanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian, faktor malas belajar (bersekolah dan berfikir) juga, menjadi faktor penyebab utama anak tidak melanjutkan sekolah di Kecamatan Dlingo. Dipertegas oleh Bapak Ardi/petugas UPT Kecamatan Dlingo (nama samaran) mengatakan bahwa “kebanyakan anak-anaknya itu, malas untuk melanjutkan, apalagi kalau sudah lulus SMP/MTs itu tadi, pada sudah males mikir mbak jadinya ya tidak lanjut ke SMA/SMK...”. Rasa malas dipengaruhi oleh berbagai hal baik dari dalam maupun luar dirinya. Kebanyakan anak-anak di Kecamatan Dlingo, malas karena sekolah menuntutnya untuk berfikir terus menerus. Berfikir bagi mereka hanya akan menghabiskan waktu, sehingga mereka memilih untuk bekerja dan tidak lanjut sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Jumlah anak putus sekolah di Kecamatan Dlingo pada sekolah dasar dan menengah berjumlah 15 anak (laki-laki sebanyak 8 anak dan 7 anak perempuan). Jumlah anak tidak melanjutkan ke sekolah menengah yang masih berada di Kecamatan Dlingo sebanyak 10 anak (laki-laki sebanyak 5 anak dan 5 anak perempuan).
2. Secara umum anak yang mengalami putus sekolah pada tingkat SD/MI dan SMP/MTs dikarenakan malas belajar (bersekolah dan berfikir) dan kurangnya perhatian dari orang tua yang terlalu sibuk mencari nafkah. Sedangkan pada tingkat SMA/SMK sebab putus sekolah paling dominan adalah ingin bekerja. Sehari-hari anak yang putus sekolah dasar digunakan untuk bermain dan anak putus sekolah menengah umumnya digunakan untuk bekerja sebagai pengrajin kayu.
3. Anak yang tidak lanjut sekolah ke tingkat SMP/MTs secara umum disebabkan keadaan ekonomi keluarga yang rendah. Sedangkan anak yang

tidak lanjut sekolah ke tingkat SMA/SMK, secara umum disebabkan malas belajar (bersekolah dan berfikir).

Saran

1. Pemerintah Kabupaten Bantul perlu membangun kerjasama yang terpadu antara pihak-pihak yang terkait dalam penekanan angka putus dan tidak lanjut sekolah, secara terprogram dan berkelanjutan seperti pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan orang tua siswa.
2. Kepada pihak Pemerintah Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul harus lebih mengembangkan potensi ekonomi yang ada seperti pengembangan usaha kecil yang sudah ada di Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul, karena ekonomi sangat berpengaruh pada pendidikan.
3. Kepada pihak Pemerintah Kabupaten Bantul untuk segera menindaklanjuti anak-anak yang mengalami putus dan tidak lanjut sekolah untuk menampung mereka dalam satu wadah organisasi atau lembaga pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, seperti pelatihan kerajinan kayu, bambu dan menjahit.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2012). *Indikator Pendidikan Tahun 1994-2011*. BPS Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul (2012). *Kecamatan Dlingo dalam Angka tahun 2011*. BPS Kabupaten Bantul.
- C.E.Beeby. (1980). *Pendidikan di Indonesia (Penilaian dan Pedoman Perencanaan)*. Jakarta: LP3ES
- Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul (2012). *Profil Pendidikan Dikdas Kabupaten Bantul Tahun 2010-2012*. Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul.
- Info Dikdas. (2011). *Sistem Informasi Manajemen (SIM) Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul*. Bantul: Dinas Pendidikan Dasar
- Nana Sudjana dan Ibrahim. (1989). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional